

PROFIL INDUSTRI KREATIF BATIK BIDANG FASHION DAN IDENTIFIKASI VALUE CHAIN DI KAMPUNG BATIK LAWEYAN SURAKARTA

Ahmad Kholid Alghofari^{1*}, Siti Nandiroh², Indigofera Kusuma Wardani³

^{1,2,3}Jurusan Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Surakarta

^{1,2}PUSLOGIN (Pusat Studi Logistik dan Optimisasi Industri) UMS

Jl. A Yani Tromol Pos I Pabelan, Surakarta.

*Email: ahmad.kholid@ums.ac.id

Abstrak

Kampung Batik Laweyan merupakan salah satu kawasan yang sudah diakui potensinya dalam pengembangan industri batik. Kampung Batik Laweyan telah menjelma menjadi kawasan produsen batik sekaligus sebagai kawasan wisata serta sarana pembelajaran. Potensi tersebut perlu lebih dai gali segala sumber daya yang dimiliki untuk menjaga keberlangsungan serta kesiapannya dalam persaingan global terutama dalam era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Oleh karenanya penelitian ini bertujuan untuk melakukan identifikasi profil industri batik terutama dibidang fashion di Kampung Batik Laweyan Surakarta, serta berupaya mengurai beberapa alternatif pengembangan untuk meningkatkan potensi industri batik dikancah internasional. Objek penelitian ini adalah industri yang terdapat di Forum Pengembangan Kampong Batik Laweyan. Metode yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada yaitu dengan menggunakan analisis deskriptif dan value chain analysis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberlangsungan industri industri batik ini dapat dilihat dari sisi pendidikan formal, informal, dukungan pemerintah. Jenis bahan baku yang paling banyak digunakan yaitu jenis kain katun, dengan pewarna alami yang berasal dari ekstrak batang, dan pewarna buatan jenis remasol. Prosentase penggunaan pewarna alami di Kampung Batik Laweyan sebesar 39% dan pewarna buatan sebesar 61%. Sistem pengadaan bahan baku dilakukan secara rutin, dengan skala pembelian sesuai dengan kebutuhan. Usulan dari value chain analysis yaitu peningkatan manajemen organisasi, sistem administrasi pembukuan, Peningkatan Hak Paten Produk, sistem rekrutmen tenaga kerja, pemanfaatan media website, penggunaan Sistem Informasi Manajemen pengelolaan, penggunaan alat yg lebih efisien dan produktif, dan pengadaan bahan baku yang optimal.

Kata kunci: Batik, Bahan Baku, Profil Industri Batik, Value Chain Analysis

1. PENDAHULUAN

Pada saat ini Indonesia telah bersiap untuk menyambut diberlakukannya era Masyarakat Ekonomi Asean atau biasa disingkat MEA. Era ini membawa harapan yang besar bagi bangsa, namun juga menjadi tantangan yang perlu diantisipasi oleh khususnya para pelaku Industri. Dengan adanya MEA tersebut negara harus menyadari terhadap beberapa hal; pertama, ASEAN akan menjadi kawasan terintegrasi antara pasar dan produksi. Kedua, diperlukan beberapa kebijakan yaitu *competition policy*, perlindungan konsumen, HAKI, perpajakan, dan *E-Commerce*. Ketiga, MEA akan menjadi kawasan dengan perkembangan ekonomi merata yang memerlukan prioritas pada UKM. Keempat, MEA akan terintegrasi dengan pasar global. Indonesia diharapkan dapat memanfaatkan segala potensi untuk menjadikan MEA sebagai media mempercepat kejayaan ekonomi bangsa. Salah satu potensi yang dimiliki negara kita adalah Industri kreatif.

Industri kreatif atau sering disebut industri budaya dikenal pada awal tahun 1990 di Australia dan mengalami perkembangan dengan pesat pada akhir tahun 1990 di Inggris. Industri kreatif dikembangkan secara khusus melalui sebuah unit yang berada dibawah kementerian Budaya, Media, dan Olah raga (Primorac, 2006). Kementerian Perdagangan Republik Indonesia mengelompokkan industri kreatif menjadi 14 subsektor, yaitu: periklanan, arsitektur, pasar seni dan barang antik, kerajinan, desain, fashion, video, film dan fotografi, permainan interaktif, musik, seni pertunjukan, penerbitan dan percetakan, layanan komputer dan piranti lunak, televisi dan radio, riset dan pengembangan (Saputra, 2010) Salah satu industri kreatif yang menjadi unggulan di negara kita adalah batik, yang bisa meliputi berbagai subsektor diatas.

Batik merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang telah berkembang dan dikenal masyarakat. Batik adalah melukiskan di atas kain dengan menggunakan malam atau lilin (Endik, 1986). Alat dan bahan yang disiapkan untuk pembuatan batik tulis yaitu: bandul, dingsklik, gawangan, taplak, meja kayu atau kemplongan, canting, kain mori, Lilin (malam), kompor, dan zat pewarna (Musman and Arini, 2011). Batik mulai dikenal sejak jaman Majapahit dan masa penyebaran Islam. Pada mulanya batik hanya dibuat untuk kalangan keraton atau bangsa kerajaan. Seiring perkembangan zaman, batik mulai diperkenalkan oleh para keluarga kraton serta pengikutnya kepada masyarakat umum. Dewasa ini hampir setiap wilayah di Indonesia mempunyai batik dengan ciri khas daerah masing-masing. Batik sebagai salah satu karya kreatif dan sebagai salah satu sumber budaya oleh karena itu dengan adanya industri batik maka akan menjadikan sumber perekonomian bagi masyarakat daerah tersebut, seperti Surakarta.

Surakarta dikenal sebagai salah satu kota produsen batik terbesar di Indonesia. Selain sebagai kota produsen batik, Surakarta juga dikenal sebagai Kota Budaya. Dimana kota Surakarta menetapkan batik sebagai ikon kota ini. Beberapa *event* yang ada di Kota Solo menggunakan batik sebagai salah satu tema, dan promosi budaya. Solo Batik Carnival adalah salah satu agenda kegiatan Pemerintah Kota Surakarta yang diadakan pada bulan Juni yang menampilkan desain baju, motif, corak batik yang beragam. Kegiatan ini menjadi daya tarik wisatawan terutama yang tertarik dengan budaya batik.

Komoditi andalan batik yang diproduksi di Kampung Batik Laweyan bermacam-macam diantaranya batik tulis, batik cap, batik kombinasi, dan batik printing. Pada jaman dahulu kedua kampung ini hanya memproduksi batik tulis dan batik cap. Dan mencapai puncak kejayaan pada abad ke 20an. Sekitar tahun 1970 an setelah batik printing muncul dipasaran dan mengakibatkan kemerosotan. Masyarakat banyak yang beralih ke batik printing karena harganya lebih murah dibandingkan dengan batik tulis dan batik cap. Para pengusaha batik memilih untuk berhenti memproduksi batik, dan hanya beberapa pengusaha saja yang masih bertahan. Kemudian pada tahun 2000 para pengusaha batik dikawasan tersebut mencoba membangkitkan kembali usaha batik mereka. Bangkitnya para pengusaha batik di Kampung Batik Laweyan dan Kampung Batik Kauman menjadikan kawasan tersebut sebagai salah satu daerah pariwisata dikunjungi oleh wisatawan lokal maupun mancanegara. Selain wisatawan dapat membeli batik dari pabriknya langsung, wisatawan juga dapat belajar bagaimana cara membatik, melihat proses membatik secara langsung. Produk yang dihasilkan dari kampung batik ini juga tidak hanya memproduksi busana/pakaian saja tetapi mereka juga memproduksi aksesoris, perlengkapan rumah tangga, perlengkapan rumah dan lain-lain.

Permintaan pasar yang datang dari dalam negeri maupun luar negeri memberikan peluang yang besar bagi industri ini. Pemasaran batik telah menembus pasar Eropa dan Amerika. Hal ini juga merupakan bukti bahwa keberadaan batik sudah mendapat pengakuan dari masyarakat Internasional. Batik Indonesia ditetapkan sebagai warisan kemanusiaan untuk budaya lisan dan non bendawi oleh UNESCO pada tanggal 2 Oktober 2009. Dalam menghadapi MEA, industri batik di Surakarta harus bisa bersaing dengan negara ASEAN lain. Hal ini juga menjadi salah satu kesempatan bagi para pemilik industri batik di Surakarta. Industri batik dituntut lebih kreatif dalam membentuk motif ataupun corak agar batik dapat menjadi produk unggulan.

Identifikasi industri batik Laweyan dan Kauman di Surakarta dapat membantu Dinas Perindustrian dan Perdagangan dalam mengurai permasalahan pada unit industri batik di Kota Surakarta. Hasil identifikasi akan dapat menghasilkan alternatif solusi untuk mengatasi permasalahan. Proses produksi batik sendiri dapat di kelompokkan menjadi 3 area utama, yaitu: *input*, *proses* dan *otput*. *Input* batik terdiri dari bahan baku, tenaga kerja, energi, modal, informasi, peralatan. Sedangkan proses terdiri proses pembuatan batik itu sendiri. *Output* berupa hasil produk, limbah, dan lain-lain. Oleh karenanya, peneliti bermaksud melakukan identifikasi profil industri batik yang ada di Industri Batik Laweyan dan identifikasi *value chain* untuk mencari alternatif pengembangan sehingga lebih siap menghadapi persaingan global.

2. METODOLOGI

Objek dari penelitian ini adalah industri pembuatan batik yang berada di Kota Surakarta. Lokasi penelitian berada di Kampung Batik Laweyan. Alasan pemilihan lokasi penelitian tersebut karena daerah Laweyan merupakan kawasan penghasil batik sehingga dapat memberikan informasi dalam proses penelitian tentang pemetaan industri batik di Kota Surakarta

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi, yaitu pengumpulan data yang diperoleh dari pengamatan langsung pada industri batik di Surakarta.
2. Wawancara, yaitu pengumpulan data yang diperoleh melalui wawancara dengan pemilik dan karyawan pada industri batik di Kota Surakarta.
3. Kuesioner, yaitu pengumpulan data yang diperoleh dengan cara memberikan sejumlah pertanyaan atau pernyataan kepada orang lain atau responden untuk dijawab. (Sugiyono, 2013). Kuesioner sendiri ada yang terbuka dan ada yang tertutup. (Nasution, 2001). Dalam penelitian ini pihak yang dijadikan responden yaitu pemilik industri batik tersebut.
4. Dokumentasi, yaitu pengumpulan data yang diperoleh dengan cara mencatat data-data yang ada pada industri batik di Kota Surakarta
5. Studi Kepustakaan, yaitu pengumpulan data yang dapat diperoleh dari buku, jurnal, tesis, laporan penelitian, atau literatur yang terkait dengan penelitian pemetaan industri batik di Kota Surakarta.

Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data Primer, yaitu data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, kuesioner. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:
 - a. Data pemilik industri batik seperti nama pemilik, tahun berdirinya perusahaan batik, lulusan pemilik, struktur organisasi, sistem pengolahan (keluarga atau umum), generasi usaha, sejarah perusahaan, modal usaha, peran serta pemerintah dalam mengembangkan industri batik yang dimiliki.
 - b. Data tenaga kerja seperti jumlah karyawan, jenis kelamin, lulusan pendidikan, usia karyawan, status karyawan, generasi penerus untuk batik tulis, jam kerja karyawan, sistem penggajian, pengalaman karyawan, asuransi karyawan.
 - c. Data bahan baku seperti jenis bahan baku, asal bahan baku, kebutuhan bahan baku, proses pendistribusian bahan baku, skala dalam pemesanan bahan baku (borongan atau pesanan), penggunaan teknologi dalam pengadaan bahan baku, prosentase penggunaan bahan baku alami dan kimia.
 - d. Data proses produksi seperti alur proses produksi, sistem produksi yang dibuat berdasarkan pesanan atau stock, penggunaan teknologi administrasi.
 - e. Data hasil produksi seperti hasil olahan kain batik, inovasi produk, motif, produk unggulan (*limited edition*), jumlah produksi/ bulan, penggunaan teknologi administrasi, kemasan, hasil yang diproduksi dibuat untuk sendiri atau orang lain.
 - f. Data distribusi dan pemasaran seperti teknik pemasaran, sistem distribusi produk, sistem pemasaran, segmentasi pasar, jangkauan pemasaran, cabang toko, penggunaan teknologi, lokasi pemasaran, bentuk kerja sama pemerintah.
 - g. Data tentang limbah seperti jenis limbah proses produksi, jenis limbah hasil produksi, pengolahan limbah.
2. Data Sekunder, adalah data yang diperoleh dari buku, jurnal, makalah, dan dokumen yang mendukung dalam penelitian ini. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Data nama dan alamat industri batik di Surakarta meliputi kampung batik yang diperoleh dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Surakarta.

Prosedur Penelitian

Identifikasi Atribut

Pada tahapan ini peneliti mencari atribut-atribut yang diperlukan dalam menunjang penelitian ini. Langkah yang dapat dilakukan untuk mengidentifikasi atribut dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: melakukan *group discussion* dan melakukan pencarian atribut melalui buku, jurnal ataupun media online

Menyusun Kuesioner

Setelah atribut yang akan digunakan dalam penelitian terkumpul maka tahapan selanjutnya yaitu pengelompokan atribut. Kemudian dilakukan penyusunan kuesioner. Atribut tersebut dibuat menjadi sebuah pertanyaan atau pernyataan.

Mengumpulkan data primer dan sekunder

Pada tahapan ini dilakukan mengumpulkan data primer dan data sekunder. Data primer yang ini didapatkan peneliti seperti data pemilik, tenaga kerja, bahan baku, proses produksi, hasil produksi, distribusi dan pemasaran, limbah, kontribusi pemerintah dalam kemajuan industri batik. Sedangkan data sekunder nama dan alamat industri batik di Kota Surakarta diperoleh dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan.

Pengolahan Data

Pada tahapan ini setelah peneliti mendapatkan hasil kuesioner yang telah diisi oleh responden maka langkah selanjutnya yaitu merekap kuesioner tersebut. Hasil rekap tersebut akan diolah menggunakan statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2010). Statistik deskriptif berfungsi menerangkan keadaan, gejala, atau persoalan. Penarikan kesimpulan pada statistik deskriptif (jika ada) hanya ditujukan pada kumpulan data yang ada (Hasan, 2001). Hasil dari pengolahan menggunakan statistik deskriptif tersebut akan dalam bentuk grafik atau tabel.

Analisis

Pada tahapan ini peneliti melakukan analisis dari pengolahan data yang dihasilkan. Peneliti mendeskripsikan, menggambarkan data yang terkumpul dari hasil pengolahan data sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku secara umum. Selanjutnya akan dilakukan analisis value chain terhadap kondisi yang ada di objek penelitian. Analisis value-chain merupakan alat analisis strategis yang digunakan untuk memahami secara lebih baik terhadap keunggulan kompetitif. Value chain dapat mengidentifikasi dimana value pelanggan dapat ditingkatkan atau penurunan biaya, dan untuk memahami secara lebih baik hubungan perusahaan dengan pemasok/supplier, pelanggan, dan perusahaan lain dalam industri (Porter, 1985). Sedangkan menurut (Shank and Vijay, 2000) mendefinisikan *Value Chain Analysis* merupakan alat untuk memahami rantai nilai yang membentuk suatu produk. Rantai nilai ini berasal dari aktifitas-aktifitas yang dilakukan, mulai dari bahan baku sampai ke tangan konsumen (Wisdaningrum 2013).

Kesimpulan dan Saran

Pada tahapan ini akan disajikan kesimpulan sebagai salah satu jawaban dari permasalahan yang ada. Dari hasil kesimpulan yang dihasilkan maka akan diberikan saran untuk kedepannya.

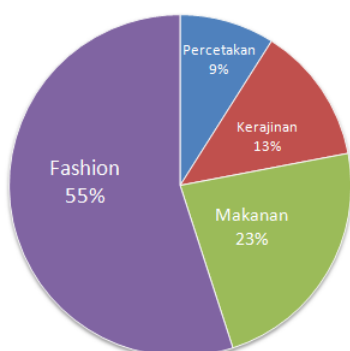
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan Data

Data awal yang digunakan untuk penelitian adalah data sekunder dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan (DEPERINDAG) dan Forum Pengembangan Kampong Batik Laweyan (FPKBL). Dari hasil pengolahan data IKM yang terdapat di Kecamatan Laweyan pada tahun 2011-2013, data dikelompokkan menjadi beberapa jenis IKM diantaranya yaitu *fashion*, makanan, percetakan serta kerajinan. Sedangkan data dari FPKBL menunjukkan ada 73 data industri yang terbagi dalam empat jenis produksi meliputi industri, *showroom*, industri dan *showroom*,

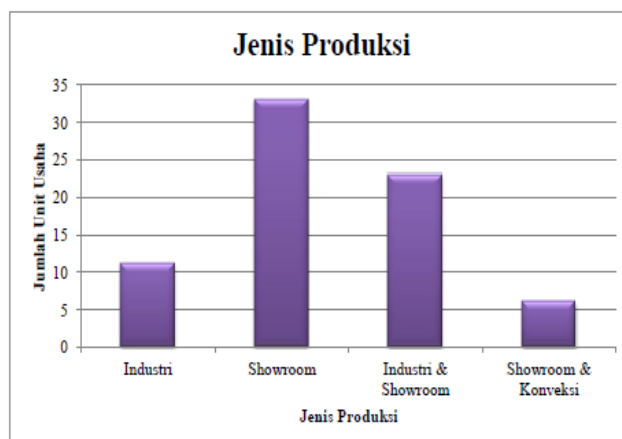
showroom dan konveksi. Prosentase masing-masing usaha disajikan dalam gambar 2 dan 3 sebagai berikut:

Prosentase IKM di Kecamatan Laweyan



Gambar 1. Prosentase IKM di Kecamatan Laweyan

Jenis Produksi



Gambar 2. Jenis Produksi IKM di Kecamatan Laweyan

Penelitian yang dilakukan membahas mengenai industri yang memproduksi batik dari mulai proses awal. Dari gambar 3 diatas terdapat 34 industri yang membuat batik yang terdapat Kampung Batik Laweyan. Hasil Produksi dapat dikategorikan menjadi industri batik, konveksi, dan non batik/batik craft. Terdapat 28 industri batik, 3 konveksi, dan 3 batik craft (blangkon, batik craft, oil painting). Data yang digunakan sebagai gambaran atau sumber penelitian ini adalah 28 industri batik yang memproduksi batik dari proses awal hingga akhir dan mempunyai showroom, maupun industri yang hanya memproduksi saja.

Profil dan Karakteristik Usaha

Hasil produksi yang dihasilkan di Kampung Batik Laweyan terdiri dari 3 kategori batik yaitu batik tulis, batik stempel atau cap, dan batik printing. Dari 28 industri batik, jenis produksi yang paling dominan di Kampung Batik Laweyan adalah batik tulis dengan prosentase 40%, sedangkan posisi kedua terdapat batik stempel dengan prosentase sebesar 31%, dan posisi ketiga terdapat batik printing dengan prosentase sebesar 29%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil produksi yang dihasilkan di Kampung Batik Laweyan masih menjunjung tinggi batik tradisional meskipun proses pembuatannya membutuhkan waktu yang lama dibandingkan dengan batik stempel dan batik printing. Berdasarkan hasil validasi dilapangan ternyata hanya 12 industri yang bisa dijadikan sumber penelitian langsung.

Tabel 1. Identitas Pemilik Industri Batik

No	Nama Perusahaan	Pemilik	Usia (Tahun)	Jenis Kelamin	Pendidikan	pelatihan
1	Batik Merak Manis	Bambang Slameto	57	Laki-laki	S1	3
2	Batik Puspa Kencana	Achmad Sulaiman	66	Laki-laki	SMA	5
3	Batik Gress Tenan	Sarjono	59	Laki-laki	SMA	5
4	Batik Putra Laweyan	Gunawan Nizar	48	Laki-laki	S1	3
5	Batik Mahkota Laweyan	Alpha Febela Priyatmono	55	Laki-laki	S2	5
6	Batik Multisari	Sarwanto	52	Laki-laki	SMA	-
7	Batik Catleya	Taufik Tri Luthfianto	40	Laki-laki	SMA	1
8	Batik Loring Pasar	Widhiarso	43	Laki-laki	D1	5
9	Batik Pandono	Pandono	40	Laki-laki	SMA	1
10	Batik Edy Wijaya	Edi Mulyono	60	Laki-laki	SMA	2
11	Setya Lukisan Batik	Slamet	52	Laki-laki	SMP	8
12	Batik Estu Mulyo	Nurhidayah Pujihastuti	45	Perempuan	S1	1

Bentuk badan usaha yang terdapat di Kampung Batik Laweyan terdiri dari *home industry*, CV, dan PT. Bentuk badan usaha yang dominan terdapat di industri Kampung Batik Laweyan masih berada pada tingkat *home industry* sebanyak 9 industri, sedangkan yang sudah berbentuk CV sebanyak 2 industri, dan yang sudah PT sebanyak 1 industri. Sumber modal industri batik di Kampung Batik Laweyan kebanyakan berasal dari modal sendiri dengan prosentase sebesar 75%. Sedangkan pada posisi kedua modal berasal dari pinjaman dengan prosentase sebesar 17%. Dan

pada posisi ketiga sumber modal gabungan sebesar 8%. Pengelola unit usaha batik kebanyakan berasal dari keluarga yang dilakukan secara turun-temurun sehingga keluarga lebih tahu dan berpengalaman tentang usaha yang dari dahulu telah ditekuni oleh keluarga.

Industri batik Laweyan mempunyai struktur organisasi yang sederhana maupun yang kompleks. Sebagian besar industri batik mempunyai struktur organisasi, sisanya tidak memiliki struktur organisasi. Kebanyakan dari mereka yang tidak mempunyai struktur organisasi yaitu bentuk usahanya masih dalam tingkatan *home industry*. Dengan adanya struktur organisasi maka dapat mengetahui posisi serta tugas masing-masing individu dan bisa mempertanggungjawabkan tugas yang dipercayakan dari pemilik usaha. Suatu produk hendaknya mempunyai hak paten agar produknya tidak diakui oleh orang/ pihak lain sebagai hasil karya sendiri. Di Kampung Batik Laweyan sudah banyak industri yang memiliki hak paten. Delapan industri batik sudah memiliki hak paten, dua industri batik sedang dalam proses kepemilikan hak paten untuk produk yang dimilikinya. Sedangkan ada 3 industri yang belum memiliki hak paten. Sikap masyarakat terhadap adanya industri batik di Laweyan ini mendapatkan sambutan positif dari masyarakat sekitar. Dimana warga sekitar dapat memperoleh pekerjaan dari adanya Kampung Batik Laweyan. Asosiasi yang diikuti oleh para unit usaha batik yaitu Forum Pengembangan Kampoeng Batik Laweyan (FPKBL), Koperasi Batik Surakarta, Asosiasi Pertekstilan, dan Batik Warna Alam Surakarta.

Tenaga Kerja

Tenaga kerja yang ada di industri batik terdiri dari laki-laki dan perempuan. Kebanyakan yang mendominasi yaitu laki-laki sebanyak 64% sedangkan tenaga kerja berjenis kelamin wanita sebanyak 36%. Dengan usia pekerja yang paling dominan berada pada usia antara 20-35 tahun. Sedangkan diposisi kedua usia pekerja yang memiliki usia lebih dari 35 tahun. Gaji tenaga kerja untuk tenaga tetap berada pada standar UMR kota Surakarta. UMR kota Surakarta berdasarkan keputusan Gubernur Jawa Tengah No 560/85 tahun 2014 tentang upah minimum pada 35 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2015 berkisar Rp 1.222.400. Sistem penggajian yang dilakukan di Kampung Batik Laweyan untuk tenaga kerja tetap yaitu sistem mingguan dan bulanan. Sebagian besar tenaga kerja tetap digaji tiap sebulan sekali. Sedangkan ada juga yang digaji setiap seminggu sekali. Status tenaga kerja tetap, bekerja secara *full time* dengan 6 hari kerja dimulai dari pukul 08.00 – 16.00 WIB. Adapun kendala yang dihadapi pemilik terhadap tenaga kerja antara lain terdapat karyawan yang kurang profesional, terdapat karyawan yang kurang konsentrasi dalam melakukan pekerjaannya, jumlah pembatik yang memiliki *skill* jumlahnya terbatas. Selain itu pada saat panen tiba ada karyawan yang tidak bekerja dan mengurus hasil panenanya.

Peran Pemerintah

Bentuk dukungan yang dilakukan pemerintah terhadap keberlangsungan industri batik yaitu dengan diadakannya pelatihan, promosi, bantuan peralatan. Bentuk dukungan yang dilakukan pemerintah yang paling mendominasi yaitu pelatihan yang mendapat prosentase terbesar sebanyak 38%, kemudian diikuti dengan promosi sebesar 33%, posisi terakhir adanya bantuan peralatan sebanyak 13%. Pemerintah disini sangat peduli terhadap salah satu industri kreatif yaitu batik. Dimana para pemilik diberi pelatihan mengenai batik itu sendiri. Dari mulai proses pembatikan, pewarnaan, peenggunaan teknologi baru. Selain itu juga bantuan peralatan berupa tempat untuk proses pewarnaan, tempat semacam dandang besar yang digunakan untuk perebusan kain pada proses nglorot dan sebagainya.

Sebagian besar pemilik industri batik telah mengetahui tentang Masyarakat Ekonomi ASEAN yang akan dilaksanakan pada akhir tahun 2015. Sumber informasi MEA didapatkan melalui berbagai media diantaranya media elektronik, perkumpulan/komunitas, seminar yang diadakan oleh pemerintah baik itu dari DISPERINDAG, BAPEDA, maupun dari Paguyuban Batik Laweyan, serta even-even yang ada. Asal informasi tentang MEA yang paling mendominasi adalah media elektronik, selain itu posisi kedua dari media seminar, komunitas perkumpulan, dan posisi terakhir event. Disini ada peran pemerintah yang membantu dalam mensosialisasikan MEA bagi para industri kreatif yang masuk ke dalam bagiannya yaitu batik untuk terus mengembangkan industrinya agar tidak kalah dengan negara lain dan mampu bertahan. Adapun upaya yang

dilakukan para pelaku usaha batik yaitu dengan menjaga kualitas batik, terus berinovasi menciptakan desain-desain baru, meningkatkan skill dalam membatik, mengikuti permintaan pasar.

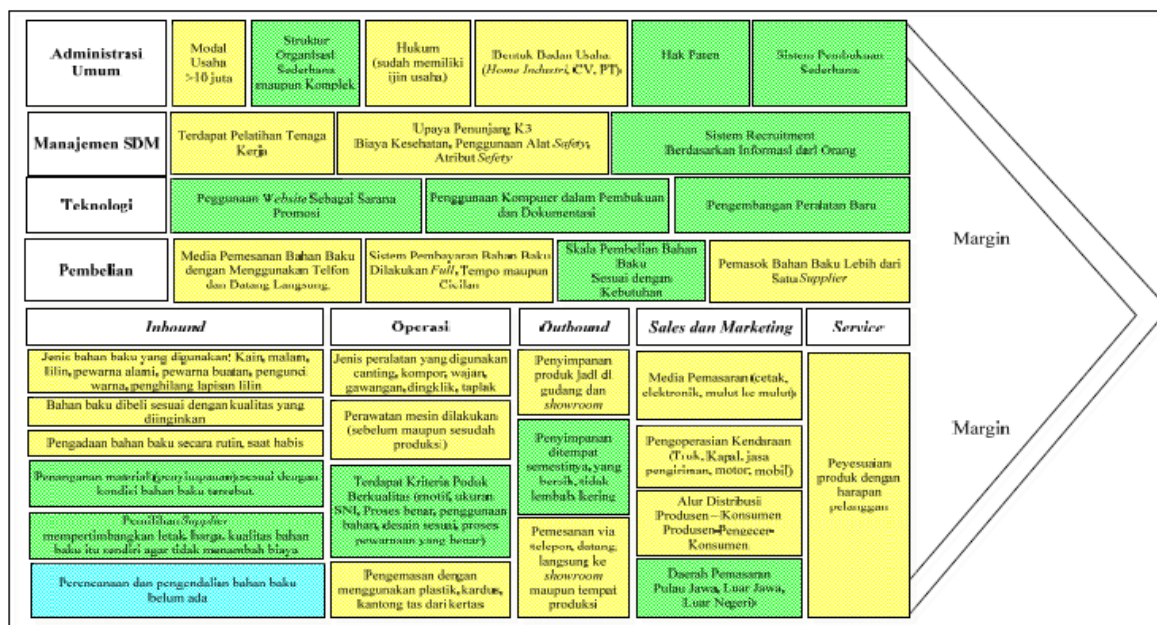
KEBUTUHAN BAHAN BAKU

Dalam setiap bulan unit industri batik di Kampung Batik Laweyan memerlukan bahan baku batik untuk produksi. Kebutuhan bahan baku batik terdiri dari kain, lilin, dan pewarna. Kebutuhan untuk masing-masing bahan baku dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Kebutuhan Bahan Baku Industri

No	Nama Perusahaan	Kain (meter)	Lilin (kg)	Pewarna Alami (kg)	Pewarna Buatan (kg)
1	Batik Merak Manis	90000	900	-	-
2	Batik Puspa Kencana	50000	75	1000	50
3	Batik Gress Tenan	18288	400	-	20
4	Batik Putra Laweyan	320	10	-	0,2
5	Batik Mahkota Laweyan	96	24	3	0,5
6	Batik Multisari	20000	2600	-	200
7	Batik Catleya	9144	10	15	2
8	Batik Loring Pasar	1500	200	10	12
9	Batik Pandono	600	60	-	50
10	Batik Edy Wijaya	30	5	5	0,5
11	Setya Lukisan Batik	9144	10	30	2,5
12	Batik Estu Mulyo	50	5	2	-

Value chain analysis digunakan untuk menunjukkan satu atau beberapa kegiatan tambahan dalam sebuah organisasi yang dapat diperoleh dari nilai lebih dari beberapa kegiatan produktif sehingga diperoleh nilai tambah yang maksimal. Aktivitas *value chain analysis* dibedakan menjadi dua aktivitas, yaitu aktivitas primer dan aktivitas pendukung. Aktivitas primer yaitu sesuatu yang berhubungan dengan penciptaan produk, pemasaran dan pengiriman ke pembeli, serta pelayanan setelah purna jual. Sedangkan aktivitas pendukung berupa penyedia infrastruktur untuk melakukan aktivitas primer. Berikut *value chain* yang dapat disajikan terkait dengan upaya pengembangan Industri Batik di Laweyan:



Gambar 3. Value chain analysis Industri Batik Laweyan

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelusuran data, profil Industri batik di Kampung Batik Laweyan sudah cukup bagus. Hal ini ditunjukkan dari data pendidikan formal maupun non formal, dukungan pemerintah dalam hal pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) melalui pelatihan dan bantuan peralatan, maupun keterlibatan masyarakat sekitar dalam mengisi lapangan pekerjaan.

Pemenuhan kebutuhan industri secara umum masih menyandarkan pada supplier disekitar Wilayah Solo dengan sistem pemesanan secara rutin. Prosentase penggunaan pewarna alami dengan pewarna buatan sebesar 39%: 61%. Hal ini disebabkan permintaan pasar produk berbahan alam memang lebih sedikit dibandingkan dengan pewarna buatan. Berdasarkan hasil analisis Value chain didapatkan hal-hal yang bisa dijadikan pertimbangan untuk semakin memajukan usaha industri batik tersebut diantaranya: peningkatan manajemen organisasi, sistem administrasi pembukuan, Hak Paten Produk, sistem rekrutmen tenaga kerja, pemanfaatan media website, penggunaan Sistem Informasi Manajemen pengelolaan, penggunaan alat yg lebih efisien dan produktif, dan pengadaan bahan baku yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Endik, S. 1986. *Seni Membatik*. PT Safir Alam Jakarta.
- Hasan, Iqbal. 2001. *Pokok-Pokok Materi Statistik 2*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Musman, Asti, and Ambar B. Arini. 2011. “Batik, Warisa Adiluhung Nusantara.”
- Nasution. 2001. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Porter, M.E. 1985. *Competitive Advantage: Creating and Sustaining Superior Performance*. New York: Simon and Schuster.
- Primorac, J. 2006. “The Position of Cultural Workers in Creative Industries: The South-Eastern European Perspective. European Cultural Foundation.” *Creative Economy Report, United Nations*.
- Saputra, W. 2010. *Industri Kreatif*. Ceatakan I. Baduose Media.
- Shank, Jhon K., and Govindarajan Vijay. 2000. *Strategic Cost Management and the Value Chain*. USA: Thomson Learning.
- Sugiyono. 2010. “Statistika Untuk Penelitian.” In . Alfabeta, Bandung.
- . 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*. Alfabeta, Bandung.
- Wisdaningrum, Oktavima. 2013. “Analisis Rantai Nilai (Value Chain) Dalam Lingkungan Internal Perusahaan.” *Jurnal ANALISA* Vol. 1, No.